

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Biaya pakan ternak merupakan masalah utama yang dialami oleh sebagian peternak unggas, karena pakan ternak menyumbang 50-70% dari total biaya dalam produksi ternak (Spring, dkk, 2013). Kriteria pakan ternak yang ideal salah satunya yaitu mengandung protein tinggi. Pakan tepung ikan merupakan salah satu primadona para peternak untuk memenuhi kebutuhan protein bagi ternak. Namun, harga tepung ikan saat ini tergolong mahal karena sebagian besar permintaan masih bergantung dengan impor (Husain & Serdiati, 2014). Tepung ikan mengalami fluktuasi baik dari harga maupun ketersediaannya. Impor tepung ikan hampir mencapai 50% dari kebutuhan. Impor tepung ikan berasal dari negara Thailand dan Vietnam (Hasnidar dan Tamsil, 2020). Menurut Kementerian Perikanan dan Kelautan (2015) impor tepung ikan di Indonesia senantiasa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 impor tepung ikan Indonesia sebanyak 39 ribu ton, kemudian meningkat hingga 52% menjadi 60 ribu ton di tahun 2013. Tahun 2014, impor tepung ikan kembali meningkat sekitar 33,34% menjadi 80 ribu ton. Sementara itu, total kebutuhan tepung ikan tahun 2014 mencapai 90 ribu ton. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan semakin meningkatnya populasi ternak dan kebutuhan masyarakat akan produk hewani khususnya unggas.

Dikarenakan hal tersebut, perlu adanya pakan alternatif sumber protein hewani pengganti yang ketersediaannya secara terus-menerus dengan harga yang relatif murah. Diantara banyaknya alternatif dalam memproduksi pakan ternak, serangga merupakan salah satu alternatif sumber protein yang dapat digunakan dalam pakan ternak (Makkar *et al.* Dalam Harlystiarini, 2017 : 2). Sebagai hewan

yang berdarah dingin, serangga memiliki tingkat konversi pakan yang tinggi dan siklus hidup yang relatif pendek. Berbagai jenis serangga berpotensi dimanfaatkan untuk memproduksi biomassa bermanfaat, tetapi yang mulai banyak diteliti adalah larva dari Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*), maggot atau larva lalat rumah (*Musca domestica*) dan ulat hongkong (*Tenebrio molitor*) (Harlystiarini, 2017 : 2). Diantara banyak potensi pakan alternatif tersebut yang salah satunya seperti pembuatan pakan menggunakan campuran tepung maggot atau langsung pemberian maggot segar.

Maggot merupakan organisme yang berasal dari larva Black Soldier Fly (BSF) dengan nama latinnya (*Hermetia illucens*), dikenal sebagai organisme pembusuk karena kebiasaannya mengkonsumsi bahan-bahan organik. Lalat Tentara Hitam (Black Soldier Fly) merupakan ordo Diptera yang ciri fisiknya mirip dengan tawon. Maggot atau larva BSF merupakan hasil metamorfosis lalat tentara hitam (*Hermetia illucens*), fase maggot atau larva lalat memang mengandung jumlah protein yang signifikan. Kandungan protein yang tinggi ini membuat maggot menjadi potensial sebagai sumber pakan alternative dan pada fase ini disebut fase kedua setelah fase telur dan sebelum fase pupa Larva BSF dapat dijadikan sebagai bahan pakan hewan ternak dan dapat menekan harga pakan lebih murah (Anggitasari, dkk. 2016).

Pada tahun 2018, melalui PT Bio Cycle Indo yang merupakan sebuah perusahaan di Indonesia, dinobatkan sebagai produsen BSF terbesar di Asia Tenggara yang telah diverifikasi HACCP 2018, ISO 2018 dan FDA 2021. PT Bio Cycle Indo telah melakukan ekspor ke tiga benua diantaranya, Eropa, Amerika dan Asia dengan total 30 negara. Dan ini menjadi langkah menuju konsep *Zero Waste*

dimana melakukan integrasi antara limbah organik, maggot dan kompos yang dihasilkan dari budidaya tersebut. Persebaran peternak maggot di Provinsi Sumatera Barat meningkat terkhusus kota Padang yang akses dalam mendapatkan pakan maggot lebih mudah. Pada FGD yang dilakukan Fakultas MIPA Universitas Andalas, sedikitnya terdapat 1.000 penggiat Maggot di Sumatera Barat yang terdiri dari peternak, pengusaha kecil dan menengah yang tergabung dalam berbagai komunitas. Rahayu (2021) menjelaskan bahwa pembudidayaan maggot merupakan usaha paling tepat yang dibutuhkan masyarakat Sumatera Barat, selain untuk pengolahan sampah organik juga akan menghasilkan bahan makanan untuk ternak seperti ayam, itik, ikan dan burung. Peningkatan populasi ini didorong oleh tingginya permintaan pasar akan kebutuhan pakan alternatif ternak yang kaya akan protein. Penyebaran usaha maggot BSF di Sumatera Barat telah menjangkau ke beberapa kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya Kota Padang.

Di Kota Padang terdapat beberapa usaha peternakan budidaya maggot BSF, salah satunya usaha budidaya maggot BSF Bapak Indra. Usaha bapak Indra adalah salah satu unit usaha yang bergerak dalam bidang peternakan usaha budidaya maggot BSF yang berada di Jalan By Pass, Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Pemilik usaha budidaya maggot BSF adalah Bapak Indra. Beliau mulai menggeluti usaha budidaya maggot sejak tahun 2021. Seiring berjalan waktu, usaha yang dikembangkan bapak ini terus mengalami peningkatan baik dari sarana produksi maupun tata cara pengelolaan usaha budidaya maggot BSF yang beliau miliki yang ditandai dengan semakin banyaknya biopon yang terisi dan juga ketersediaan telur Maggot BSF dengan menjaga siklus budidaya dengan baik.

Usaha maggot BSF Bapak Indra yang sudah berjalan sekitar 1 tahun dan merupakan usaha sampingan bagi pemilik. Skala usaha pada usaha tersebut dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dicapai dalam setiap periodenya, jumlah produksinya berkisar antara 100kg – 1000kg dengan rata-rata produksi sebanyak 400kg per periodenya. Output pada usaha budidaya maggot BSF Bapak Indra berupa maggot segar. Produk maggot segar menjadi satu-satunya produk dari usaha Bapak Indra dikarenakan pemasaran pada usaha milik Bapak Indra yaitu langsung ke konsumen, dimana konsumen berupa peternak ayam kampung, ayam broiler, peternak ikan lele dan lain sebagainya.

Kajian mendalam mengenai usaha budidaya maggot BSF terutama mengenai apakah usaha budidaya maggot BSF mampu memberikan keuntungan yang sepadan bagi pemilik usaha merupakan hal perlu dilakukan. Peluang suatu usaha budidaya maggot BSF bisa dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan besarnya biaya awal budidaya maggot BSF maka analisis keuntungan usaha menjadi alternatif penting untuk menentukan peluang usaha secara ekonomis. Tingginya biaya produksi tentunya akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh sebagaimana mempengaruhi keuntungan secara signifikan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Budidaya Maggot BSF Pada Usaha Bapak Indra Di Jalan By Pass Koto Panjang Ikuwa Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknis pembudidayaan Maggot BSF pada usaha Bapak Indra Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

2. Berapa keuntungan yang diperoleh pada bulan Juni-Agustus 2023 di usaha Maggot BSF Bapak Indra Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknis pembudidayaan Maggot BSF pada usaha Bapak Indra Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh pada bulan Juni-Agustus 2023 di Usaha Maggot Bapak Indra Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu sumber informasi untuk bisa digunakan pada penelitian selanjutnya.
2. Menambah daya tarik masyarakat untuk membudidayakan maggot BSF
3. Sebagai acuan pemerintah atau dinas terkait untuk mengambil kebijakan pengembangan usaha maggot BSF daerah Sumatera Barat.

